

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memainkan peran penting dalam membantu siswa berkembang, tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara emosional, sosial, dan dalam mempersiapkan masa depan mereka. Dalam proses ini, layanan bimbingan dan konseling menjadi komponen krusial yang mendukung remaja dalam memahami diri, mengelola tantangan hidup, serta merancang masa depan secara lebih terarah (Nasongo, 2025; Elmacı, 2023). Kondisi ini selaras dengan konsep era BANI (*Brittle, Anxious, Nonlinear, Incomprehensible*) yang diperkenalkan oleh Jamais Cascio (2020), di mana dunia digambarkan sebagai rapuh (*brittle*), penuh kecemasan (*anxious*), tidak mengikuti pola linier (*nonlinear*), dan sulit dipahami (*incomprehensible*). Pada era BANI ini, prediksi jangka panjang menjadi semakin sulit, sementara perubahan dapat terjadi secara mendadak dan tak terduga. Situasi tersebut menuntut individu untuk memiliki ketangguhan psikologis, kemampuan adaptasi yang tinggi, serta kecakapan dalam membuat keputusan di tengah ketidakpastian. Dengan demikian, pengetahuan akademik saja tidak lagi mencukupi; remaja juga memerlukan keterampilan psikologis seperti ketangguhan, pengambilan keputusan, dan motivasi diri agar mampu bertahan dan berkembang (Santilli, 2020; Maree, 2022).

Fenomena ketidakpastian global saat ini juga berdampak langsung terhadap pasar kerja. World Economic Forum, melalui *Future of Jobs Report* (2023), memproyeksikan bahwa sebanyak 44% keterampilan pekerja saat ini akan mengalami perubahan dalam lima tahun ke depan. Keterampilan yang paling dibutuhkan mencakup pemikiran analitis, pemecahan masalah kompleks, kreativitas, dan kemampuan belajar aktif. Pergeseran ini didorong oleh perkembangan teknologi digital, otomasi industri, serta transisi menuju ekonomi hijau dan berkelanjutan. Lebih lanjut, *International Labour Organization* (ILO, 2021) menekankan bahwa pekerja muda merupakan kelompok yang paling

terdampak oleh perubahan tersebut, karena mereka sering kali memasuki pasar kerja dengan pengalaman yang terbatas dan keterampilan yang belum sepenuhnya matang.

Dalam konteks ini, generasi muda menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan keterampilan baru, sekaligus membangun identitas karier yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah. Remaja, khususnya mereka yang berada dalam masa transisi dari pendidikan ke dunia kerja, membutuhkan kapasitas adaptasi yang tinggi agar tetap relevan, kompetitif, dan sejahtera di masa depan. Salah satu konsep yang mendapat perhatian luas dalam literatur internasional sebagai respons terhadap tantangan tersebut adalah adaptabilitas karier (*career adaptability*), yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya.

Tantangan global ini juga tercermin secara nyata di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia selama satu dekade terakhir mengalami fluktuasi, dengan angka pengangguran muda secara konsisten berada di atas rata-rata nasional. Pada Februari 2023, TPT nasional tercatat sebesar 5,45%, sementara kelompok usia 15–24 tahun mencapai 16,02% (BPS, 2023). Artinya, hampir satu dari enam pemuda Indonesia yang aktif mencari kerja tidak berhasil memperoleh pekerjaan. Tren historis juga menunjukkan bahwa TPT pemuda jarang turun di bawah 13% dalam 10 tahun terakhir, bahkan sempat melonjak hingga 19,7% pada awal pandemi COVID-19 tahun 2020 (BPS, 2021). Kondisi ini menempatkan Indonesia sejajar dengan negara-negara berkembang lain di Asia Tenggara seperti Filipina dan Vietnam, namun masih lebih tinggi dibandingkan dengan Thailand dan Malaysia (ILO, 2022).

Salah satu penyebab utama tingginya pengangguran muda di Indonesia adalah ketidaksesuaian keterampilan (*skills mismatch*). Laporan ILO (2021) mencatat bahwa lebih dari 50% lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan atau keterampilan yang dimiliki. Masalah *skills mismatch* ini tidak hanya menurunkan produktivitas, tetapi juga berdampak negatif pada kepuasan kerja serta stabilitas

karier jangka panjang. Untuk merespons persoalan ini, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar. Kebijakan ini bertujuan menciptakan kurikulum yang fleksibel, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta penguatan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi (Kemendikbudristek, 2022).

Meskipun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi hambatan yang cukup signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Pradipta (2024) menunjukkan bahwa layanan bimbingan karier di sekolah sering terkendala oleh keterbatasan waktu pendampingan, beban administratif guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta minimnya fasilitas pendukung. Hal ini diperkuat oleh temuan Prada (2025), yang mengungkapkan bahwa implementasi layanan BK—termasuk pada aspek karier sering kali tidak optimal karena kekurangan tenaga profesional, beban kerja guru yang berlebihan, serta belum adanya program karier yang terstruktur dan berkelanjutan. Akibat dari kondisi ini, banyak remaja menyelesaikan pendidikan formal tanpa rencana karier yang jelas, serta tanpa keterampilan adaptif yang memadai untuk menghadapi dinamika pasar kerja yang berubah dengan cepat.

Kesenjangan layanan bimbingan dan konseling menjadi semakin kritis bagi remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja dalam lingkungan ini umumnya tumbuh tanpa dukungan emosional yang memadai dan tanpa kehadiran figur panutan dari keluarga, sehingga menghadapi kesulitan dalam membangun rasa percaya diri dan arah hidup yang jelas. Selain itu, pola pengasuhan institusional yang cenderung menekankan keteraturan dan kedisiplinan, bukan pertumbuhan personal, sering kali tidak memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang secara mandiri (Frimpong-Manso, 2018; Pienaar, 2020; Mutambara, 2022; Umarova et al., 2024).

Banyak dari remaja panti asuhan juga mengalami trauma masa kecil, kehilangan figur keluarga, serta keterbatasan dalam akses terhadap dukungan emosional yang konsisten. Kondisi-kondisi ini berdampak pada lemahnya kepercayaan diri, minimnya orientasi masa depan, serta kesulitan dalam

pengambilan keputusan terkait kehidupan dan karier (Frimpong-Manso, 2018; Pienaar, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa sistem pengasuhan institusional lebih sering berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan pengelolaan perilaku, daripada pada pengembangan psikologis dan personal remaja (Mutambara, 2022; Umarova et al., 2024). Akibatnya, banyak remaja meninggalkan panti asuhan tanpa arah hidup yang jelas dan tanpa keterampilan adaptif yang memadai untuk menghadapi tantangan masa dewasa. Kondisi ini menempatkan mereka pada risiko yang lebih tinggi terhadap pengangguran, isolasi sosial, dan ketidakstabilan emosional (Sadyrova & Simtikov, 2025; Deters & Bajaj, 2022).

Salah satu kemampuan kunci yang diperlukan untuk membantu remaja panti asuhan menghadapi tantangan tersebut adalah adaptabilitas karier (*career adaptability*). Adaptabilitas karier merupakan kapasitas psikososial yang memungkinkan individu untuk mengelola transisi, menghadapi tantangan, dan menjalani tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan kehidupan karier mereka (Savickas & Porfeli, 2012). Konsep ini terdiri dari empat dimensi utama, yaitu: (1) *concern* – kepedulian terhadap masa depan, (2) *control* – kemampuan mengambil kendali atas hidup, (3) *curiosity* – kemauan mengeksplorasi pilihan karier, (4) *confidence* – keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Adaptabilitas karier yang tinggi terbukti berhubungan positif dengan keberhasilan akademik, kesiapan memasuki dunia kerja, dan kesejahteraan psikologis jangka panjang (Santilli, 2020; Maree, 2022). Remaja dalam pengasuhan institusional seperti panti asuhan sering kali mengalami hambatan dalam mengembangkan keempat dimensi tersebut. Minimnya dukungan emosional, keterbatasan pengalaman hidup, serta pola pengasuhan yang tidak personal menjadi faktor penghambat utama (Frimpong-Manso, 2018; Deters & Bajaj, 2022). Lingkungan yang lebih menekankan pada kepatuhan dan keteraturan dibandingkan eksplorasi dan kemandirian membuat mereka kurang memiliki ruang untuk refleksi, pengambilan keputusan, dan eksplorasi diri yang otonom (Mutambara, 2022; Pienaar, 2020). Konsekuensinya, mereka lebih rentan mengalami kebingungan arah hidup, krisis identitas, dan rendahnya rasa kendali atas masa depan ketika memasuki masa transisi menuju kedewasaan.

Remaja yang tinggal di panti asuhan sering kali tidak memperoleh dukungan yang memadai untuk mengembangkan adaptabilitas karier, meskipun kemampuan tersebut penting bagi semua remaja. Remaja yang memiliki adaptabilitas karier umumnya menunjukkan performa akademik yang lebih baik, mampu mengatasi tekanan psikologis, dan lebih siap membangun karier yang bermakna. Sebaliknya, remaja di panti asuhan kerap menghadapi hambatan dalam membentuk karakteristik ini akibat minimnya dukungan emosional, ketidakstabilan lingkungan, serta pengalaman masa kecil yang traumatis (Shinina & Mitina, 2019; Kaur, 2023). Tanpa adanya intervensi bimbingan karier yang terarah, mereka berisiko mengalami kesulitan dalam menjalani transisi menuju kehidupan dewasa, bahkan berpotensi terjebak dalam siklus ketergantungan atau kebingungan arah hidup. Oleh karena itu, penguatan adaptabilitas karier bukan sekadar kebutuhan, tetapi juga merupakan tugas perkembangan inti dalam menyiapkan remaja panti menghadapi masa depan secara mandiri dan percaya diri.

Hasil pengukuran adaptabilitas karier menggunakan instrumen *Career Adapt-Abilities Scale* versi Indonesia (ID-CAAS) (Aminah et al., 2024) terhadap 124 remaja (usia 14–21 tahun) di 10 panti asuhan di Kota Bandung menunjukkan bahwa mayoritas remaja (90 orang atau 72,6%) berada dalam kategori adaptif. Mereka menunjukkan ciri-ciri seperti kepedulian terhadap perkembangan karier, kemampuan pengendalian diri yang kuat, keingintahuan terhadap berbagai opsi karier, serta kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan. Remaja dalam kategori ini juga cenderung menyadari peluang dan perubahan di dunia kerja, mampu mengambil inisiatif, mengeksplorasi berbagai arah karier, serta merasa yakin dalam membuat keputusan yang mendukung perkembangan karier mereka. Sementara itu, sebanyak 34 orang (27,4%) termasuk dalam kategori maladaptif. Kelompok ini cenderung menunjukkan ketidakpedulian terhadap dinamika pasar kerja, keraguan terhadap kemampuan diri, pandangan yang tidak realistis mengenai prospek karier, serta keterlibatan dalam perilaku yang menghambat pencapaian tujuan. Temuan ini menegaskan bahwa masih terdapat proporsi signifikan remaja panti yang memerlukan intervensi bimbingan karier yang lebih spesifik dan terarah untuk membantu meningkatkan kapasitas adaptabilitas karier mereka.

Menanggapi kebutuhan akan pendekatan bimbingan yang relevan bagi remaja dalam konteks rentan, *life design career counseling* atau bimbingan karier berbasis desain kehidupan telah berkembang sebagai alternatif yang inovatif dan reflektif dalam bidang bimbingan dan konseling. Berbeda dari pendekatan tradisional yang umumnya berfokus pada pencocokan antara minat dan jenis pekerjaan, model ini menekankan pada eksplorasi identitas, pencarian makna hidup, serta kemampuan individu dalam merancang masa depan secara sadar dan terarah (Savickas, 2020; Nota & Rossier, 2020). Pendekatan ini menggunakan teknik naratif sebagai strategi utama untuk membangun identitas, meningkatkan ketahanan psikologis, dan mengembangkan kapasitas adaptif dalam menghadapi kompleksitas dunia kerja (Maree, 2022; Santilli, 2020). Sejumlah studi telah menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan aspek psikologis yang esensial bagi kesiapan karier, seperti kepercayaan diri, rasa kendali, dan kejelasan arah masa depan pada remaja (Kaur, 2023; Santilli et al., 2020).

Efektivitas bimbingan karier desain kehidupan telah dibuktikan dalam berbagai konteks sosial. Di Afrika Selatan, Maree (2022) menemukan bahwa pendekatan ini berhasil memperkuat *career curiosity* dan *career confidence* pada anak-anak korban kekerasan domestik. Di India, Kaur (2023) menunjukkan bahwa remaja dari kelompok ekonomi bawah mengalami peningkatan signifikan pada dimensi *career control* dan *career confidence* setelah menjalani intervensi ini. Sementara itu, Santilli et al. (2020) mendemonstrasikan bahwa integrasi teknik naratif dan reflektif mampu memperkuat regulasi emosi dan kejelasan tujuan hidup pada siswa sekolah menengah di Italia. Bukti-bukti empiris ini menunjukkan bahwa pendekatan desain kehidupan memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan adaptabilitas karier, terutama bagi remaja yang menghadapi tekanan sosial dan emosional.

Sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada populasi remaja di sekolah formal atau komunitas dengan dukungan sosial yang relatif stabil, sedangkan dalam konteks pengasuhan institusional seperti panti asuhan, pendekatan ini masih jarang dikaji, sebagaimana disoroti oleh Umarova et al. (2024). Padahal, remaja di lingkungan tersebut merupakan kelompok yang paling

rentan terhadap krisis identitas dan keterasingan sosial. Sadyrova dan Simtikov (2025) mencatat bahwa remaja dalam pengasuhan institusional menghadapi hambatan besar dalam mengakses layanan bimbingan dan konseling yang efektif. Mereka juga berisiko tinggi mengalami ketidakstabilan emosional dan isolasi sosial.

Kondisi serupa juga tercermin di Indonesia. Studi Handayani & Giovanny (2024) menunjukkan bahwa implementasi model bimbingan berbasis desain kehidupan di panti asuhan masih sangat terbatas. Lembaga nonformal seperti panti kerap menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal keterbatasan tenaga ahli, sumber daya, dan belum tersedianya program pembinaan karier yang terstruktur. Dalam skala global, adaptabilitas karier telah diakui sebagai konstruk penting yang berkontribusi terhadap kesiapan transisi kerja, ketahanan mental, dan kepuasan hidup (Di Fabio & Kenny, 2019; Hirschi et al., 2021). Rossier, Nota, & Ginevra (2022) menekankan bahwa intervensi berbasis desain kehidupan yang efektif tidak hanya harus bersifat psikologis, tetapi juga kontekstual, yakni mampu merespons kebutuhan budaya dan struktural dari lingkungan tempat individu tinggal.

Hal ini menjadi krusial ketika pendekatan tersebut diterapkan dalam konteks institusi pengasuhan anak, yang memiliki dinamika dan tantangan yang berbeda dibandingkan lingkungan sekolah umum. Dengan mempertimbangkan berbagai temuan tersebut, terlihat bahwa pendekatan desain kehidupan memiliki potensi menjanjikan dalam meningkatkan adaptabilitas karier remaja. Namun demikian, kesenjangan penelitian yang nyata, khususnya dalam konteks pengasuhan alternatif seperti panti asuhan menunjukkan bahwa model ini perlu diuji secara sistematis dan berbasis bukti, khususnya dalam konteks lokal Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk mengisi kekosongan tersebut, sekaligus mengevaluasi pengaruh bimbingan karier desain kehidupan pada remaja panti asuhan di Indonesia. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memperluas cakupan aplikasi *career construction theory* dan mendorong transformasi praktik bimbingan karier di lingkungan-lingkungan yang selama ini kurang tersentuh oleh pendekatan inovatif dan reflektif. Pengembangan

adaptabilitas karier bukan hanya tentang mempersiapkan remaja untuk dunia kerja, tetapi juga tentang membangun individu yang tangguh, reflektif, dan percaya diri dalam menghadapi ketidakpastian masa depan.

Melalui bimbingan karier desain kehidupan, remaja diajak untuk merefleksikan siapa diri mereka, nilai-nilai yang mereka pedulikan, dan bagaimana mereka dapat membangun kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai tersebut, bahkan dalam situasi yang penuh keterbatasan. Kekuatan utama dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya dalam mengintegrasikan emosi, identitas, dan tujuan hidup ke dalam proses konseling yang menyeluruh dan memberdayakan (Santilli, 2020; Maree, 2022). Dengan orientasi naratif dan reflektif, pendekatan ini sangat relevan bagi remaja yang tidak memiliki sistem pendukung keluarga atau lingkungan sosial yang stabil seperti mereka yang tinggal di panti asuhan.

Keberadaan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, khususnya di lingkungan pendidikan nonformal seperti panti asuhan, masih minim dibahas dalam literatur akademik. Padahal, layanan ini memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan karakter dan kesiapan karier remaja yang tinggal di lembaga pengasuhan (Nasongo, 2025; Kaur, 2023). Meskipun kebijakan Merdeka Belajar menekankan pentingnya pembelajaran yang dipersonalisasi dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022), hingga saat ini belum tersedia dokumentasi resmi yang menunjukkan implementasinya secara sistemik di panti asuhan.

Beberapa program seperti Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) dan Kampus Mengajar memang sering menjadikan panti asuhan sebagai lokasi pengabdian masyarakat dalam skema Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Namun, kegiatan tersebut umumnya bersifat non-kurikuler dan belum merepresentasikan penerapan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh dalam praktik pendidikan di lembaga pengasuhan. Mewujudkan idealisme pendidikan progresif ke dalam praktik harian di institusi yang cenderung birokratis dan memiliki keterbatasan sumber daya masih menjadi tantangan yang signifikan. Banyak panti asuhan menghadapi kendala seperti keterbatasan tenaga profesional, ketiadaan program konseling yang terstruktur, dan absennya sistem dukungan

karier yang berkelanjutan (Handayani & Giovanny, 2024; Nasongo, 2025). Di saat yang sama, sebagian besar upaya nasional untuk meningkatkan kesiapan kerja remaja masih berfokus pada pelatihan teknis atau keterampilan vokasional, dan belum menyentuh dimensi psikologis yang lebih mendalam seperti pengembangan identitas diri atau adaptabilitas karier.

Dalam konteks ini, bimbingan karier desain kehidupan menawarkan pendekatan yang menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan eksplorasi identitas dan refleksi pribadi ke dalam proses perencanaan karier yang menyeluruh (Savickas, 2020; Nota & Rossier, 2020). Namun, untuk memastikan relevansi dan pengaruhnya, dibutuhkan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi penerapan pendekatan ini dalam konteks lembaga pengasuhan anak di Indonesia. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti pengalaman dan kebutuhan remaja panti asuhan di Kota Bandung, sebagai kelompok yang rentan dan selama ini belum banyak dijangkau oleh intervensi berbasis teori.

Sejumlah studi lintas budaya menunjukkan bahwa pendekatan *life design career counseling* efektif dalam meningkatkan adaptabilitas karier (Santilli, 2020; Maree, 2022). Melalui pendekatan ini, remaja tidak hanya memperoleh informasi atau arahan karier, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan identitas diri dan kesiapan menghadapi masa depan secara reflektif dan menyeluruh. Meski demikian, sebagian besar studi yang mengevaluasi efektivitas pendekatan ini masih bersifat deskriptif dan belum sepenuhnya berlandaskan teori yang kuat. Selain itu, terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur, terutama dalam hal integrasi pengembangan adaptabilitas karier di konteks non-Barat dan lingkungan dengan sumber daya terbatas (Umarova et al., 2024; Elmacı, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan kontribusi praktis dan teoretis mengenai penerapan pendekatan desain kehidupan di kalangan remaja dalam pengasuhan institusional. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperluas khazanah ilmiah dalam kajian bimbingan karier, tetapi juga secara langsung merespons tantangan nyata yang memengaruhi masa depan ribuan remaja di lembaga pengasuhan.

Di Indonesia, kesenjangan antara kebijakan pendidikan nasional dan implementasi nyata di lembaga pengasuhan anak telah menjadi perhatian banyak pihak. Kebijakan seperti Merdeka Belajar menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan diri, dan pendidikan karakter. Namun, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya diterapkan di lingkungan panti asuhan (Kemendikbud, 2023; Handayani & Giovanny, 2024). Banyak lembaga pengasuhan masih mengandalkan pendekatan tradisional yang berfokus pada keteraturan dan kedisiplinan, daripada pemberdayaan dan pengembangan potensi diri. Bahkan ketika layanan konseling tersedia, para konselor sering kali kekurangan perangkat intervensi yang terstruktur, berbasis budaya lokal, dan secara psikologis efektif, terutama dalam menghadapi remaja dengan latar belakang trauma. Penelitian ini hadir sebagai respons terhadap kesenjangan tersebut, dengan tujuan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip bimbingan karier desain kehidupan dapat diadaptasi secara kontekstual untuk mendukung perkembangan karier remaja di lembaga pengasuhan. Studi ini juga menjawab seruan dari para akademisi global di bidang bimbingan dan konseling untuk memperluas penerapan teori ke dalam populasi yang terpinggirkan, guna memperkuat validitas eksternal dan relevansi sosial dari pendekatan yang digunakan (Santilli, 2020; Maree, 2022).

Selain kontribusi teoretis, implikasi praktis dari penelitian ini juga signifikan. Di Indonesia, terdapat lebih dari 5.000 lembaga kesejahteraan anak, banyak di antaranya melayani remaja yang memiliki akses terbatas atau bahkan tidak memiliki akses sama sekali yaitu terhadap dukungan psikologis dan karier yang terstruktur (Kemensos, 2023). Penelitian ini memperkenalkan sebuah bentuk intervensi yang terukur, dapat direplikasi, dan memungkinkan untuk diterapkan oleh staf panti, konselor, maupun pekerja sosial melalui pelatihan dasar. Karena pendekatan desain kehidupan bersifat naratif dan reflektif, pelaksanaannya tidak bergantung pada infrastruktur mahal atau teknologi tinggi sehingga cocok digunakan di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya (Nota & Rossier, 2020; Savickas, 2020).

Adaptabilitas karier sendiri telah terbukti bukan hanya sebagai prediktor

kesuksesan karier, tetapi juga berkorelasi dengan kesehatan mental, kepuasan hidup, dan resiliensi psikologis (Di Fabio & Kenny, 2019; Santilli, 2020). Bagi remaja yang akan meninggalkan lembaga pengasuhan, kualitas-kualitas ini menjadi sangat penting agar mereka dapat bertahan dan berkembang dalam menghadapi tantangan masa dewasa. Remaja dengan identitas dan tujuan hidup yang jelas akan lebih siap menghadapi kegagalan, mampu mengenali dan memanfaatkan peluang, serta tetap termotivasi dalam kondisi yang menantang. Dengan demikian, pergeseran paradigma dari sekadar “pelatihan untuk pekerjaan” menuju “perancangan kehidupan” merupakan langkah maju yang signifikan dalam memandang perkembangan remaja, khususnya bagi kelompok rentan seperti remaja di panti asuhan. Kendati urgensinya tinggi, hingga kini belum tersedia pendekatan yang secara sistematis dirancang, diadaptasi, dan divalidasi untuk konteks pengasuhan institusional di Indonesia khususnya dalam mendukung transisi remaja menuju kemandirian dan pengembangan adaptabilitas karier. Ketidadaan pendekatan berbasis bukti yang secara spesifik dirancang untuk mendukung remaja panti asuhan dalam memasuki kehidupan dewasa menyebabkan kesulitan bagi lembaga dan praktisi dalam menyediakan layanan bimbingan yang efektif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan emosional serta perkembangan identitas remaja. Mengisi kesenjangan ini bukan hanya menjadi tanggung jawab praktis, tetapi juga merupakan tuntutan akademik dan etis, mengingat hak setiap remaja untuk memperoleh dukungan dalam merancang masa depannya secara sadar.

Untuk itu, penelitian ini mengusulkan Bimbingan Karier Desain Kehidupan sebagai pendekatan yang relevan dan adaptif guna mendukung pengembangan adaptabilitas karier pada remaja di panti asuhan. Pendekatan ini memberi ruang bagi remaja untuk merefleksikan masa lalu, membayangkan masa depan yang bermakna, dan membentuk arah hidup secara sadar, meskipun dalam kondisi sosial yang penuh keterbatasan (Savickas, 2020; Nota & Rossier, 2020). Sebagai pendekatan naratif yang fleksibel dan berorientasi pada penguatan identitas, bimbingan karier desain kehidupan menyediakan kerangka konseptual sekaligus operasional yang dapat disesuaikan dengan karakteristik remaja dalam lingkungan

kelembagaan (Maree, 2022; Santilli, 2020). Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi nyata dalam memperluas penerapan *career construction theory* pada populasi yang selama ini kurang terlayani secara optimal dalam praktik bimbingan dan konseling. Penelitian ini juga membuka jalan bagi pengembangan layanan bimbingan karier yang lebih inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada pemberdayaan remaja rentan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa profil adaptabilitas karier remaja yang tinggal di panti asuhan di Kota Bandung?
2. Seperti apa rancangan bimbingan karier desain kehidupan untuk mengembangkan adaptabilitas karier pada remaja panti asuhan?
3. Seperti apa pengaruh yang signifikan dari bimbingan karier desain kehidupan terhadap pengembangan adaptabilitas karier pada remaja panti asuhan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh bimbingan karier desain kehidupan untuk mengembangkan adaptabilitas karier pada remaja panti asuhan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil adaptabilitas karier remaja yang tinggal di panti asuhan di Kota Bandung.
2. Menjelaskan rancangan bimbingan karier desain kehidupan untuk mengembangkan adaptabilitas karier pada remaja panti asuhan
3. Menguji pengaruh bimbingan karier desain kehidupan untuk mengembangkan adaptabilitas karier pada remaja panti asuhan, khususnya dalam dimensi *concern*, *control*, *curiosity*, dan *confidence*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam penerapan bimbingan karier desain kehidupan (life design counseling) dalam konteks populasi remaja rentan di lembaga pengasuhan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang adaptabilitas karier dan penerapannya dalam konteks pendidikan nonformal di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Konselor dan Pekerja Sosial: Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang program bimbingan yang lebih personal, kontekstual, dan berbasis naratif bagi remaja yang tinggal di panti asuhan.
2. Bagi Pengelola Lembaga Pengasuhan Anak: Memberikan wawasan tentang pentingnya penguatan kompetensi karier dan dukungan emosional dalam proses pengasuhan.
3. Bagi Pembuat Kebijakan: Menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan dan kesejahteraan anak yang lebih inklusif, terutama dalam implementasi program Merdeka Belajar di ranah nonformal.